

KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS PERSPEKTIF LICKONA IMPLIKASINYA DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI ERA MODERN

¹ Elok Nadiatun Naimah , ² Mujab

¹Program Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 240101220004@student.uin-malang.ac.id

²Program Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: mujab66@gmail.com

Abstract : This study aims to examine how historical thinking skills from Thomas Lickona's perspective can be applied to build students' character education in the modern era. The problem addressed is how to integrate historical thinking skills as an effective strategy in developing students' character amid social and technological changes. The research method used is a literature review with a systematic analysis of scientific sources discussing the concept of historical thinking, Thomas Lickona's character education theory, and its relevance in today's educational context. The findings show that strengthening historical thinking skills can enhance students' moral understanding through the processes of moral knowing, moral feeling, and moral behavior as proposed by Lickona, thus enabling holistic and adaptive character education. These findings are important because they provide a conceptual foundation for educators and policymakers to develop curricula and teaching methods that emphasize critical and historical thinking skills in shaping students' character in the modern era.

Keywords : *Historical thinking skills, Character education, Thomas Lickona*

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat semakin kompleksnya tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda di era modern. Fenomena seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku tidak jujur, serta degradasi nilai-nilai moral menegaskan perlunya upaya sistematis dalam membangun karakter siswa yang kuat dan adaptif (Nurmadiyah, 2018; Sagala, Naibaho, & Rantung, 2024). Pemerintah Indonesia telah menanggapi hal ini melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai fondasi pembentukan kepribadian siswa (Nur Agus Salim, 2022).

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam membangun pendidikan karakter adalah melalui penguatan keterampilan berpikir historis. Berpikir historis

tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami fakta sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis dalam menilai konteks, sebab-akibat, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam peristiwa masa lalu (Hudaidah, 2017; Nurjanah, 2020). Dengan demikian, keterampilan ini dapat menjadi media refleksi moral yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan karakter positif (Nugroho, Putra, & Fadillah, 2023; Simbolon, 2023).

Pada konteks ini perspektif Thomas Lickona sangat relevan karena ia menekankan tiga aspek utama pendidikan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral) (Dalmeri, 2014; Susanti, 2022). Integrasi keterampilan berpikir historis dengan pendekatan Lickona diyakini mampu memperkuat pendidikan karakter siswa secara holistik dan kontekstual di era modern yang penuh dinamika sosial dan teknologi (Loloagin, Rantung, & Naibaho, 2023; Mei et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “Penguatan Keterampilan Berpikir Historis dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Era Modern Berdasarkan Perspektif Lickona melalui Tinjauan Literatur.” Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang tangguh, bermoral, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kajian Pustaka

Thomas Lickona adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam dunia pendidikan karakter. Ia menyelesaikan pendidikan doktoral di bidang psikologi perkembangan di State University of New York di Albany pada 1971. Lickona kemudian dikenal sebagai profesor pendidikan di State University of New York, Cortland, tempat ia memperoleh berbagai penghargaan atas kontribusinya dalam pendidikan guru. Karier akademiknya juga membawanya menjadi profesor tamu di universitas ternama seperti Boston University dan Harvard University (Glorya dkk., 2023).

Produktivitas Lickona dalam dunia akademik tercermin dari karya-karyanya yang luas dan mendalam mengenai pendidikan moral dan karakter. Salah satu kontribusi paling monumental adalah gagasannya mengenai tiga dimensi pendidikan karakter, yaitu *knowing the good* (pemahaman tentang kebaikan), *desiring the good* (keinginan untuk berbuat baik), dan *doing the good* (penerapan kebaikan dalam tindakan). Dalam karya utamanya, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* serta *The Return of Character Education*, ia menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi upaya sadar yang menanamkan nilai-nilai kebajikan untuk kepentingan individu dan masyarakat. Tujuh nilai utama yang menurutnya perlu dikembangkan adalah kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, pengendalian diri, kerja sama, dan ketekunan. Nilai-nilai tersebut dianggap universal karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan budaya maupun sosial di berbagai negara.

Selain menulis, Lickona aktif dalam berbagai organisasi pendidikan. Ia pernah menjabat sebagai Presiden Association for Moral Education, menjadi anggota dewan komisaris Character Education Partnership, serta duduk di dewan penasihat Character Counts Coalition dan Medical Institute for Sexual Health. Aktivitasnya tidak hanya terbatas pada lingkup akademik, tetapi juga merambah ke ranah kebijakan pendidikan. Kehidupan pribadinya pun memberi warna tersendiri bersama istrinya, Judith, Lickona dikaruniai dua putra dan sebelas cucu. Jejak pemikiran dan karya Lickona memberi kontribusi besar dalam mengintegrasikan nilai moral dan etika ke dalam kurikulum serta proses pembelajaran, sehingga menegaskan peran penting pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Lickona

Secara konseptual, pendidikan karakter menurut Lickona merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam ranah pendidikan moral secara global. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter adalah upaya disengaja dan terstruktur untuk menanamkan kebajikan yang bermanfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas (Dalmeri, 2014). Tiga elemen utama pendidikan karakter yang saling berkaitan adalah *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good*.

Unsur pertama, *knowing the good*, mengacu pada pemahaman moral yang cukup untuk membedakan antara baik dan buruk. Hal ini mencakup kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai, kemampuan berpikir moral, dan keterampilan mengambil keputusan. Unsur kedua, *desiring the good*, berkaitan dengan aspek emosional, yakni kemampuan untuk merasakan dan mencintai nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, pengendalian diri, kerja sama, dan kerja keras. Unsur ini mendorong komitmen emosional yang membuat peserta didik lebih dari sekadar tahu nilai, tetapi juga tergerak untuk mencintainya. Unsur ketiga, *doing the good*, berarti menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami dan mencintai nilai, tetapi juga membiasakan diri untuk melakukannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2022).

Lickona juga menekankan integrasi tiga ranah pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter tidak cukup berhenti pada pengajaran normatif, tetapi harus menumbuhkan kebiasaan yang membuat individu secara otomatis bertindak sesuai nilai kebaikan. Strategi yang ia usulkan mencakup berbagai pendekatan, seperti *inculcation approach* (penanaman nilai secara langsung), *cognitive moral development approach* (pengembangan kemampuan berpikir moral), *values analysis approach* (analisis kritis terhadap nilai), *values clarification approach* (klarifikasi nilai yang diyakini), serta *action learning approach* (penerapan nilai dalam tindakan nyata). Secara filosofis, ia menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal maupun informal dengan keterlibatan

guru, keluarga, dan masyarakat. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, dan kontribusi positif bagi kemanusiaan.

Hubungan Keterampilan Berpikir Historis dengan Pendidikan Karakter

Tantangan pendidikan karakter di era modern semakin kompleks seiring perkembangan teknologi digital. Salah satu masalah utama adalah ketergantungan berlebihan pada perangkat digital, yang berimplikasi pada berkurangnya interaksi sosial nyata. Hal ini dapat menghambat perkembangan empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial siswa. Fenomena seperti perundungan siber, penyebaran informasi palsu, konten negatif, serta isu privasi dan etika digital menimbulkan ancaman serius terhadap moral generasi muda (Sagala et al., 2024).

Keterampilan berpikir historis dapat menjadi jawaban untuk memperkuat pendidikan karakter dalam konteks tersebut. Melalui analisis sejarah, siswa tidak hanya diajak menghafal fakta, tetapi juga memahami konteks, sebab-akibat, dan nilai moral dari suatu peristiwa. Dengan cara ini, mereka belajar menilai relevansi masa lalu dengan kehidupan masa kini. Misalnya, refleksi atas perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan dapat menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab sosial, dan apresiasi terhadap keadilan.

Era digital memang membawa risiko, tetapi sekaligus membuka peluang. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran karakter, misalnya melalui penggunaan media sosial sebagai ruang komunitas belajar, atau pemanfaatan *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) untuk menciptakan pengalaman belajar etis dalam lingkungan aman (Mei et al., 2025). Namun, agar efektif, pendekatan ini harus dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Model pendidikan berbasis asrama seperti *Islamic Boarding School* dapat menjadi contoh integrasi akademik, karakter, dan pemanfaatan teknologi secara seimbang (Simbolon, 2023).

Implikasi Keterampilan Berpikir Historis dalam Pendidikan Karakter

Keterampilan berpikir historis memiliki implikasi multidimensional dalam pembentukan karakter. Pertama, kemampuan ini mengasah analisis kritis peserta didik, sehingga mereka tidak sekadar menerima informasi sejarah secara pasif, tetapi menilai keabsahan sumber dengan objektivitas. Proses ini menumbuhkan nilai kejujuran intelektual dan integritas. Kedua, keterampilan ini memperkuat kesadaran moral dengan menunjukkan nilai universal seperti keadilan, empati, dan toleransi yang muncul dalam sejarah. Dengan demikian, siswa belajar mengaitkan pengalaman masa lalu dengan tanggung jawab sosial masa kini.

Ketiga, berpikir historis melatih pemahaman terhadap perubahan dan kesinambungan. Kesadaran akan dinamika sejarah menumbuhkan nilai adaptasi, kesabaran, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Hal ini penting dalam membangun

karakter inklusif dan demokratis. Keempat, proses penelitian sejarah mengajarkan disiplin, kerja keras, dan etika dalam mengelola informasi. Peserta didik yang terbiasa meneliti sumber sejarah akan lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi yang benar. Kelima, relevansi sejarah dengan konteks kontemporer membantu siswa membangun refleksi kritis yang mendorong mereka mengambil keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, keterampilan berpikir historis tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter yang tangguh, reflektif, dan berintegritas. Pendidikan sejarah yang dirancang dengan menekankan keterampilan berpikir historis mampu menjembatani teori pendidikan karakter Lickona dengan realitas tantangan moral di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam konsep keterampilan berpikir historis dan implikasinya dalam pembentukan karakter siswa tanpa menggunakan data kuantitatif. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah sumber-sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas teori Lickona, keterampilan berpikir historis, serta pendidikan karakter.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan pandangan para ahli, dan mengintegrasikan hasil kajian dari literatur. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses analisis dan interpretasi, sehingga menjaga objektivitas menjadi hal penting. Untuk itu, triangulasi sumber dilakukan agar data yang digunakan valid. Dengan metode ini, diperoleh gambaran komprehensif mengenai peran keterampilan berpikir historis dalam pembangunan karakter siswa di era modern.

Pembahasan

konsep keterampilan berpikir historis berdasarkan perspektif Thomas Lickona

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keterampilan berpikir historis dalam perspektif Thomas Lickona sekaligus mengkaji implikasinya terhadap pembentukan pendidikan karakter siswa di era modern. Berdasarkan kajian literatur, keterampilan berpikir historis dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan yang meliputi berpikir diakronik atau kronologis, berpikir sinkronik yang menekankan analisis lintas aspek pada satu periode tertentu, pemahaman sejarah yang mencakup interpretasi naratif dan fakta, penggunaan sumber sejarah secara kritis, analisis terhadap kesinambungan dan perubahan, keterampilan penelitian sejarah, penilaian signifikansi historis, serta kemampuan memaknai relevansi sejarah terhadap kehidupan masa kini. Keterampilan tersebut tidak hanya berfungsi untuk

memperkaya pemahaman akademik siswa terhadap sejarah, melainkan juga memiliki kontribusi langsung dalam membentuk karakter yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir historis sangat berperan dalam proses pendidikan karakter karena ia menuntut siswa untuk tidak sekadar menghafal peristiwa masa lalu, tetapi juga menganalisisnya secara kritis serta menarik pelajaran moral dan etika dari pengalaman sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi sarana yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui proses refleksi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (mengetahui kebaikan), *moral feeling* (mencintai kebaikan), dan *moral action* (melakukan kebaikan). Aspek *moral knowing* mengajarkan siswa untuk memahami apa yang benar dan salah, termasuk melalui pemahaman sejarah yang objektif dan berbasis bukti. Aspek *moral feeling* berfungsi menumbuhkan rasa empati, keadilan, dan keberanian dengan cara menempatkan siswa dalam refleksi atas pengalaman manusia di masa lalu, misalnya bagaimana tokoh sejarah berjuang mempertahankan nilai kemanusiaan. Sementara itu, aspek *moral action* menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata, di mana pembelajaran sejarah dapat menjadi sarana latihan dengan cara mendorong siswa melakukan refleksi, berdiskusi, atau bahkan mengembangkan proyek yang relevan dengan konteks kehidupan mereka saat ini.

Temuan penelitian ini memperkuat literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan secara efektif melalui pembelajaran sejarah yang menekankan keterampilan berpikir historis (Nurjanah, 2020; Nugroho et al., 2023). Jika pendidikan karakter selama ini lebih sering dipandang sebagai pengajaran normatif yang hanya menekankan hafalan nilai, maka pendekatan berbasis berpikir historis mampu memperkaya model tersebut dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, melihat persoalan dari berbagai perspektif, dan mengambil keputusan etis berdasarkan bukti sejarah yang nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan moral, tetapi juga keterampilan praktis dalam menilai kebenaran dan relevansi suatu informasi, sebuah kemampuan yang sangat penting di era modern yang penuh dengan arus informasi dan potensi disinformasi.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disusun suatu model pendidikan karakter berbasis keterampilan berpikir historis yang berfungsi sebagai kerangka konseptual maupun praktis dalam pembelajaran sejarah. Model ini tetap berpijak pada kerangka tiga dimensi pendidikan karakter menurut Lickona, tetapi dimodifikasi agar lebih kontekstual dengan menambahkan dimensi analisis kritis dan penelitian sejarah sebagai sarana internalisasi nilai karakter. Pada tahap pertama, siswa diarahkan untuk memahami kronologi sejarah, menguasai cara menganalisis sumber, dan menilai pentingnya suatu peristiwa. Proses ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman akademik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis

dan sistematis yang berkontribusi pada *moral knowing*. Pada tahap berikutnya, siswa diajak untuk mengapresiasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam peristiwa sejarah, seperti empati terhadap penderitaan manusia, keberanian dalam memperjuangkan keadilan, serta sikap toleransi terhadap perbedaan. Tahap ini menumbuhkan keterlibatan emosional yang merupakan inti dari *moral feeling*. Selanjutnya, pada tahap ketiga, siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, baik melalui refleksi individu, diskusi kelompok, maupun proyek pembelajaran berbasis sejarah yang melibatkan pengalaman nyata. Tahap ini merepresentasikan *moral action*, karena siswa tidak hanya memahami dan merasakan nilai, tetapi juga melatih diri untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut.

Dengan demikian, model pendidikan karakter berbasis keterampilan berpikir historis menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif, karena ia tidak hanya menanamkan nilai secara normatif, tetapi juga mendorong proses internalisasi melalui pemikiran kritis, penghayatan emosional, dan praktik nyata. Model ini dapat menjadi jawaban atas tantangan pendidikan di era modern, di mana siswa dituntut tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, integritas, dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika sosial maupun teknologi.

Implikasi Keterampilan Berpikir Historis dalam Membangun Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona

Dari perspektif Thomas Lickona, pendidikan karakter dibangun atas tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu mengetahui kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*). Ketiga komponen ini menjadi kerangka konseptual yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya memiliki pengetahuan tentang moralitas, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai kebaikan, sekaligus mendorong mereka untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam tindakan nyata (Dalmeri, 2014; Susanti, 2022). Dalam konteks ini, keterampilan berpikir historis sangat relevan karena memberikan sarana praktis bagi peserta didik untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut melalui pengalaman belajar sejarah yang lebih kritis, reflektif, dan bermakna.

Melalui kemampuan memahami kronologi sejarah, menganalisis sumber secara kritis, menilai kesinambungan dan perubahan, serta menghubungkan peristiwa masa lalu dengan tantangan masa kini, peserta didik mengembangkan dimensi *moral knowing*. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diajak mengingat fakta sejarah, tetapi juga belajar mengenali keterkaitan peristiwa, menilai validitas sumber, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Proses ini membantu mereka membedakan mana tindakan yang benar dan salah dalam perspektif sejarah, sehingga memperkuat kesadaran moral sekaligus melatih kemampuan pengambilan keputusan etis (Nurjanah, 2020; Nugroho, Putra, & Fadillah, 2023).

Lebih jauh, keterampilan berpikir historis juga berperan penting dalam menumbuhkan *moral feeling*. Pemahaman mendalam terhadap sejarah tidak berhenti pada analisis rasional, melainkan menyentuh aspek afektif siswa. Ketika peserta didik mempelajari penderitaan korban perang, perjuangan tokoh kemerdekaan, atau pengorbanan kelompok tertentu dalam membela keadilan, mereka terdorong untuk merasakan empati dan menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Proses ini menginternalisasi rasa cinta terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan keberanian. Komitmen emosional terhadap nilai ini sangat penting karena tanpa *moral feeling*, pengetahuan moral akan mudah tereduksi menjadi sekadar hafalan tanpa makna yang membimbing tindakan (Simbolon, 2023).

Selanjutnya, keterampilan berpikir historis menjadi jembatan menuju *moral action*. Peserta didik yang telah memahami dan mencintai nilai-nilai moral akan lebih terdorong untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. Melalui refleksi terhadap kesalahan maupun keberhasilan sejarah, siswa memperoleh pelajaran berharga yang memotivasi mereka untuk bertindak jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Misalnya, ketika mereka memahami dampak negatif dari diskriminasi dalam sejarah, mereka dapat lebih sensitif terhadap isu toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula ketika mereka belajar tentang perjuangan tokoh bangsa yang berani membela kebenaran, mereka terdorong untuk mengembangkan keberanian moral dalam menghadapi situasi kontemporer. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hudaidah (2017) bahwa keterampilan berpikir historis bukan hanya pemahaman intelektual, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai moral melalui penghayatan sejarah.

Dengan demikian, keterampilan berpikir historis dapat dipandang sebagai media efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter menurut kerangka Lickona, karena ia mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis. Pendidikan sejarah yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir historis tidak hanya menyampaikan fakta masa lalu, tetapi juga membentuk karakter berintegritas dan beretika melalui pemahaman kritis terhadap sejarah serta relevansinya bagi kehidupan masa kini. Lebih jauh lagi, pendekatan ini menegaskan bahwa sejarah bukanlah sekadar catatan peristiwa yang mati, melainkan laboratorium moral yang hidup, tempat peserta didik belajar mengenali nilai-nilai kebaikan, merasakannya dalam hati, dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata untuk menghadapi tantangan era modern (Mei et al., 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengkaji dan menegaskan bahwa penguatan keterampilan berpikir historis sangat berperan dalam membangun pendidikan karakter siswa di era modern, khususnya melalui perspektif Thomas Lickona. Keterampilan berpikir historis yang mencakup kemampuan analisis kronologis, sinkronis, penggunaan sumber sejarah, serta penilaian signifikansi historis, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap fakta sejarah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Hal

ini sejalan dengan tiga ranah pendidikan karakter menurut Lickona, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Dengan demikian, penguatan keterampilan berpikir historis ke dalam pendidikan karakter memberikan pendekatan yang holistik dan kontekstual, memperkuat pembentukan karakter siswa yang adaptif, kritis, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan sosial dan teknologi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brock, A., & Ryan, T. G. (1995). Exploring the gap between teacher certification and permanent employment in Ontario: An integrative literature review. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, 0(175).
<https://journalhosting.ucalgary.ca/index.php/cjeap/article/view/42887/30744>
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(1), 269–288.
- Driyorejo, I. P. A. S., & Istihani, S. (2023). Perbedaan kemampuan historical thinking peserta didik antara cooperative learning tipe index card match dengan media Wordwall tipe find the match pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPA SMAN 1 Driyorejo. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/55656>
- Hudaidah. (2017). Historical thinking, keterampilan berpikir utama. *CRIKSETRA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 76, 6–12.
- Khanifah, N., & Khotimah, K. (2021). E-Module materi berpikir sejarah diakronik dan sinkronik kelas X IS SMA Negeri 19 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 11(1).
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter menurut perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012–6022.
- Mei, N., Nurhabibah, S., Sari, H. P., Fatimah, S., Tarbiyah, F., Islam, P. A., Negeri, U. I., Syarif, S., Riau, K., Panam, A. K., Hr, J., No, S., & Baru, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Nugroho, F., & Jayanti, I. N. (2024). Penguatan keterampilan berpikir sejarah melalui pendekatan multidimensional pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Labschool Untad Palu. *[Nama Jurnal]*, 4(Oktober), 457–468.
- Nugroho, M. W. A., Putra, A. P., & Fadillah, M. A. (2023). Analisis pengaruh model group investigation terhadap kemampuan berpikir historis dalam pembelajaran sejarah Indonesia. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 576.
<https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6776>

- Nur Agus Salim, D. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter* (Cetakan 1). Yayasan Kita Menulis.
- Nurjanah, W. (2020). Historical thinking skills dan critical thinking skills. *Historika*, 23(1), 92–104.
- Nurmadiyah. (2018). Konsep dasar pendidikan karakter Indonesia. *Jurnal Al-Afkar*, 6(2), 33–64. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23921>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Simbolon, P. B. (2023). Pendidikan sejarah sebagai penguat pendidikan karakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 95–101. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24256>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Syahputra, M. I., Purwanta, H., & Djono. (2024). Kompetensi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah. *WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah*, 1(2), 229–244. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/72103>
- Syahputra, M. I., Purwanta, H., & Djono. (2025). Implementasi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Samarinda. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 9(2), 350–364. <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i2.31863>
- VanSledright, B. (2002). Confronting history's interpretive paradox while teaching fifth graders to investigate the past. *American Educational Research Journal*, 39(4), 1089–1115.
- VanSledright, B. (2002). *In search of America's past: Learning to read history in elementary school*. Teachers College Press.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

